

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang (WHO, 2012).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat didefinisikan sebagai hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seseorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara kandung, orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku (ECPAT International, 2006).

Child Abuse merupakan suatu tindakan perilaku yang dilakukan seseorang terhadap individu lain yang dapat mengakibatkan gangguan secara fisik dan psikis. Kekerasan seksual yang dialami dan dirasakan seorang anak tidak saja mengakibatkan gangguan fisik dan mental, juga mengakibatkan gangguan secara sosial dan merusak masa depan pendidikan anak. Karena itu, kekerasan seksual yang berdampak psikologis biasanya menimbulkan trauma bahkan menyebabkan depresi kepada anak. Sedangkan kekerasan seksual yang berdampak sosial, seringkali menyebabkan anak dipaksa untuk menjadi pelacur, pembantu, atau bahkan pengamen jalanan.

Selain berdampak secara psikologis dan sosial, korban kekerasan seksual juga seringkali menjadikan anak tidak memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena merasa malu terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya (Wulandari & Suteja, 2019).

2. Jenis Kekerasan Seksual

Anak-anak menjadi korban kekerasan seksual biasanya diawali dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan agar mereka terlibat dalam kekerasan tersebut dan merahasiakannya. Perbuatan tersebut dapat berupa kontak fisik (seks penetratif) seperti pemerkosaan dan perbuatan non penetratif yang tidak harus melibatkan kontak fisik antara anak dan pelaku seperti melibatkan anak dalam pembuatan konten pornografi dan menonton aktivitas-aktivitas seksual (Sipahutar, 2020)

Pornografi anak berarti kegiatan yang melibatkan anak di dalam aktivitas seksual yang nyata atau menampilkan bagian tubuh anak demi tujuan-tujuan seksual. Ciri-ciri utama pornografi anak adalah anak sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Pornografi anak termasuk foto, pertunjukan visual dan audio yang dapat disebarakan melalui majalah, buku, gambar, film, video, handphone atau file komputer (Sipahutar, 2020).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak terutama kekerasan seksual, diantaranya adalah :

- a. Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum

- b. Tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah merubah pemikiran masyarakat Indonesia .
- c. Perkembangan IT (teknologi informasi) yang semakin canggih atau penggunaan perangkat gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat.
- d. Fungsi otak manusia yang khas, neurotransmitter, kapasitas luhur manusia telah membuat individu menjadi kecanduan seks, terutama pada individu di bawah 25 tahun dalam masa perkembangan mereka.
- e. *Lack of safety* dan *security system* yang tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan mudarnya pendidikan nilai-nilai pekerti dan karakter anak Indonesia.
- f. Gaya hidup dan kesulitan ekonomi yang menuntut kesibukan orang tua, antara lain *double income* yang mendorong ayah ibu banyak di luar rumah, sehingga anak kehilangan kesempatan belajar cara melindungi diri.
- g. Persepsi masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak, diterjemahkan sederhana sebagai pendidikan seks dan bahkan diabaikan yang pada akhirnya menghambat proses persiapan perlindungan anak.
- h. Sistem sosial masyarakat yang masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas menjadi penyebab makin banyaknya praktek kekerasan seksual karena figur laki-laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual dianggap tidak bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebab.

- i. Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja seperti di rumah, sekolah, klub olah raga, sekolah, dan lain lain.
- j. Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor. Setelah melapor pun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru, baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual tambahan (Neherta, 2017).

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak memiliki dampak, yaitu:

- a. Dampak psikologis

- 1) Depresi

Menyalahkan diri sendiri adalah salah satu efek jangka pendek dan jangka panjang paling umum berfungsi sebagai keterampilan naluriah untuk mengatasi masalah dengan penghindaran yang menghambat proses penyembuhan. Menyalahkan diri sendiri erat kaitannya dengan depresi. Depresi adalah gangguan mood yang terjadi ketika perasaan yang diasosiasikan dengan kesedihan dan keputusasaan terus terjadi berkelanjutan untuk jangka waktu yang lama hingga mengganggu pola pikir sehat.

- 2). Sindrom trauma perkosaan

Sindrom trauma perkosaan (*Rape Trauma Syndrome/RTS*) adalah bentuk turunan dari PTSD (gangguan stres pasca trauma) sebagai sesuatu kondisi yang mempengaruhi korban perempuan dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual termasuk perkosaan dipandang oleh wanita sebagai situasi yang mengancam nyawa dan memiliki ketakutan umum akan mutilasi dan

kematian sementara serangan terjadi. Setelah diperkosa korban sering mengalami syok.

3) Disosiasi

Dalam istilah yang paling sederhana, disosiasi adalah pelepasan dari realitas. Disosiasi merupakan salah satu dari banyak mekanisme pertahanan yang digunakan otak untuk mengatasi trauma kekerasan seksual. Disosiasi sering digambarkan sebagai pengalaman “ruh keluar dari tubuh”, di mana seseorang merasa tidak terikat dengan jasmaninya. Merasa kalau keadaan disekitarnya tampak tidak nyata, tidak terlibat dengan lingkungan tempat ia berada, seolah-olah seperti sedang menonton kejadian tersebut di televisi. Individu yang mengalami kejadian traumatik akan sering mengalami beberapa derajat disosiasi amnesia sebagian, berpindah-pindah tempat dan memiliki identitas baru, hingga yang terparah, kepribadian ganda di saat mengalami kejadian tersebut atau sehari-hari atau berminggu-minggu setelahnya.

b. Dampak fisik

1) Gangguan makan

Kekerasan seksual sangat mempengaruhi fisik korban, seperti mempengaruhi persepsi diri terhadap tubuh dan otonomi pengendalian diri dalam kebiasaan makan. Beberapa korban akan menggunakan makanan sebagai pelampiasan dalam mengatasi trauma kekerasan seksual yang sudah dialaminya. Tindakan ini hanya memberikan perlindungan sementara, tetapi akan merusak tubuh dalam jangka panjang.

2) Hypoactive sexual desire disorder

Hypoactive sexual desire disorder adalah kondisi medis yang menandakan hasrat seksual yang rendah. Kondisi ini juga umum disebut apatisme seksual atau tidak adanya keinginan seksual.

3) Dyspareunia

Dyspareunia adalah nyeri yang dirasakan selama atau setelah berhubungan seksual. Kondisi ini dapat menyerang pria, namun lebih sering ditemukan pada wanita. Wanita yang memiliki dyspareunia mungkin mengalami rasa sakit superfisial dalam vagina, klitoris atau labia (bibir vagina), atau rasa sakit yang lebih melumpuhkan saat penetrasi semakin dalam atau karena dorongan penis (Sipahutar, 2020).

5. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan bangun kebiasaan positif. Kebiasaan positif ini harus diawali dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Hal mendasar yang menjadi bekal kehidupan anak diperoleh dari keluarga. Dimulai dari keluarga maka ajarkan anak untuk Buang Air Besar/BAB, atau Buang Air Kecil/BAK pada tempatnya yaitu di kamar mandi. Jika sedang dalam perjalanan usahakan mencari kamar mandi umum atau toilet terdekat, dan jangan biasakan pipis sembarangan misal di pinggir jalan, dalam hal ini tidak ada kamus pemakluman, misal sekali-kali tidak apa-apalah pipis di jalan, konsistensi sangat penting untuk memberi keteladanan pada anak.

Kedua, ciptakan komunikasi yang efektif dengan anak. Jalin kedekatan dengan anak, buatlah hubungan yang harmonis dengan anak, dengarkan segala keluhan dan cerita anak, usahakan menjadi pendengar yang baik, dan tidak memotong pembicaraan anak. Mintalah anak bercerita jika terjadi sesuatu dengan dirinya, misal saat ada yang memegangnya, menyentuh, mencium, meraba atau memberi sesuatu kepadanya, bahkan jika sampai ada yang mengancam. Beritahu anak betapa berharganya dirinya, sehingga anak juga harus menjaga dirinya sendiri, dan anggota tubuhnya.

Ketiga, jawablah setiap pertanyaan anak. Hindari memarahi anak ketika mereka mengajukan pertanyaan yang menurut orang tua sulit untuk dijawab. Jika orang tua tidak bisa menjawab maka janjikan waktu untuk menjawab, tetapi jangan sekali-kali mengingkarinya. Segera cari tahu kepada ahlinya, atau dengan membaca buku dan mencari info yang tepat atas pertanyaan anak sehingga anak mengerti dan puas dengan jawaban yang didengarnya. Misal ketika anak bertanya tentang dari mana adik bayi, maka orang tua bisa mengatakan bayi berasal dari perut ibu, dan seterusnya. Karena dengan bertambahnya usia anak, maka kematangan anak juga akan semakin bertambah. Dengan komunikasi yang baik, maka anak akan merasa nyaman bercerita apapun kepada orang tua. Mereka tidak akan mencari informasi kepada sumber lain yang bisa menyesatkan, dan diharapkan anak dapat terhindar dari kekerasan seksual (Halimatuzzuhrotulaini, 2021).

B. Edukasi Dengan Media Animasi

1. Edukasi

Pendidikan atau edukasi adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui segala situasi, peristiwa, atau usaha dalam pendidikan dan pelatihan. Edukasi perlu diberikan pada individu seumur hidup, mulai dari awal mampu memahami sesuatu hingga akhir hayat. Hal ini dikarenakan semua kegiatan pada aspek kehidupan sehari-hari memerlukan edukasi. Edukasi sangat penting bagi anak usia sekolah (Ryan et al., 2013).

2. Media Animasi

Media animasi pembelajaran video animasi kartun yang diisi oleh materi-materi pelajaran dan dapat dijadikan media pembelajaran untuk sekolah dasar karena sifatnya yang menarik dan terkesan lucu dan cocok untuk anak sekolah dasar. Animasi adalah media untuk mengubah sesuatu, dari sebuah imajinasi, ide, konsep, visual, sampai akhirnya memberi pengaruh kepada dunia tidak hanya pembatas dalam dunia animasi. (Ponza et al., 2018).

Animasi adalah suatu strategi menampilkan gambar secara berurutan agar anak merasakan tipuan gerakan pada ilustrasi yang ditampilkan. Media kegiatan yang dimaksud adalah mengetahui bagaimana penggunaan senyawa hidrokarbon pada kehidupan mempermudah setiap anak untuk mendapatkannya, maka dengan memanfaatkan media vivified nantinya akan bekerja dengan siklus belajar. media animasi merupakan suatu media yang bisa memberikan gambar, gerak, dan suara. Media animasi ini sangat tepat

digunakan dalam pembelajaran anak, mengingat hampir setiap anak menyukai animasi. Oleh karena itu, animasi diupayakan sangat cocok bagi peningkatan kebolehan dalam menyimak pada anak (Muna & Suyadi, 2021).

3. Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga). Intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek sangat mempengaruhi waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

b. Jenis pengetahuan

Pemahaman mengenai pengetahuan dalam konteks kesehatan beraneka ragam. Pengetahuan merupakan bagian perilaku kesehatan. Jenis pengetahuan diantaranya sebagai berikut:

1) Pengetahuan implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata, seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Pengetahuan implisit sering berisi kebiasaan dan budaya bahkan bisa tidak disadari.

2) Pengetahuan eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata, bisa dalam wujud perilaku kesehatan. Pengetahuan nyata dideskripsikan dalam tindakan-tindakan yang berhubungan dengan kesehatan (Budiman and Riyanto, 2014).

C. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/penuaan. perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Dalam proses perubahan yang dialami oleh individu di sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu: (1) evolusi (pertumbuhan) ini dominan pada masa bayi dan kanak-kanak; dan (2) involusi (kemunduran) ini dominan pada masa dewasa akhir. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan/perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu ini seiring tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian kelihatan setelah individu memasuki usia pertengahan.

Ketika seorang anak sudah memasuki dunia sekolah dasar yang merupakan pengalaman yang menyenangkan, namun sekaligus mendebarkan, penuh tekanan, dan bahkan bisa menyebabkan timbulnya kecemasan. Bagi banyak anak, pengalaman masuk sekolah merupakan saat-saat pertama mereka

menyesuaikan diri dengan pola kelompok, yang diatur oleh satu orang dewasa, yaitu guru. Dunia sekolah jelas berbeda dengan dunia rumah, di mana anak-anak harus mengikuti aturan main yang ditetapkan sekolah melalui guru. Setiap individu pasti memiliki perkembangan yang berbeda, meskipun semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Ada yang unggul dalam hal akademik tetapi rendah dalam hal non akademik, ada yang unggul dalam aspek kognitif tapi rendah dalam aspek sosial, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena faktor genetik dan faktor lingkungan.

Oleh karena itu, ada beberapa alasan mengapa guru atau calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan-alasan itu adalah mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang upaya memfasilitasi perkembangan serta upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar (Sony Dyta, 2016).

D. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan bagian dari social cognitive theory yang pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura. Efikasi diri adalah kemampuan untuk menolong dirinya sendiri, mandiri, serta tidak menunggu bantuan orang atau

pihak lain. Beberapa komponen yang penting dalam menumbuhkan efikasi diri adalah meningkatnya pengetahuan dan sikap, tingginya harga diri, merasa mempunyai kemampuan yang cukup, mempunyai keyakinan untuk mengambil tindakan, serta kepercayaan akan kemampuan untuk mengubah situasi (Notoatmodjo, 2010). Menurut Bandura dalam (Chondro, 2011) mengemukakan beberapa dimensi dari efikasi diri, yaitu:

- a. Magnitude berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dilakukan .
- b. Generalyity berkaitan dengan bidang tugas ,seberapa luas individu mempunyai keyakinan dalam melaksanakan tugas –tugas .
- c. Strength berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan seorang individu.

1. Dimensi efikasi diri

Dimensi efikasi diri ini memiliki peranan penting dalam pembentukan efikasi diri dan dimensi ini dijadikan sebagai dasar pembentukan kuesioner (instrument) efikasi diri, antara lain:

a. Tingkat kesulitan

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Individu dengan keyakinan yang tinggi akan menganalisis tingkat kesulitan tugas yang dicoba.

b. Keadaan Umum

Individu yang memiliki keyakinan tinggi akan merasa yakin dirinya bisa mengerjakan tugas lebih banyak dan pada bidang yang luas. Ini ditandai dengan pengharapan individu untuk menguasai bidang tingkah laku yang lebih umum.

2. Faktor yang mempengaruhi efikasi

Faktor yang mempengaruhi atau membentuk efikasi diri seseorang ada empat, yaitu:

a. Pengalaman menyelesaikan masalah (mastery experience)

Pengalaman menyelesaikan masalah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri. Efikasi diri akan meningkat jika individu pernah menghadapi dan memecahkan masalah yang sulit dengan berusaha dan bekerja keras. Namun jika individu terbiasa untuk memecahkan masalah yang mudah, ketika individu tersebut dihadapkan pada masalah yang sulit dan tidak dapat memecahkannya, efikasi diri seseorang akan menurun.

b. Pengalaman dari orang lain (vicarious experience)

Proses pembelajaran individu meningkatkan efikasi diri salah satunya diperoleh dari pengalaman orang lain yang dijadikan sebagai model. Efikasi diri seseorang akan meningkat ketika model yang dijadikan subjek belajar memiliki kemampuan yang setara atau bahkan di bawah dirinya. Dengan demikian individu akan cenderung merasa mampu untuk melakukan hal yang sama.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keyakinan individu untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Persuasi verbal dapat mempengaruhi efikasi diri dan menunjukkan perilaku yang bisa meningkatkan efikasi diri dengan menunjukkan perilaku yang afektif.

d. Keadaan fisiologis dan emosional

Keadaan fisiologis dan emosional bisa mempengaruhi efikasi diri, lemahnya fisiologis dan emosional akan dirasakan sebagai situasi yang menekan dan mengancam. Hal ini akan menyebabkan reaksi cemas, takut, dan depresi sebagai sifat yang menunjukkan efikasi diri menurun (Bandura, 2001).

4. Tingkat efikasi diri anak usia sekolah

Adapun kategori tingkat efikasi diri anak usia sekolah dibagi menjadi empat tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu:

Tabel 1
Tingkat Efikasi Diri Anak Usia Sekolah

No	Nilai Indeks	Kategori
1	$\leq 25\%$	Sangat tidak baik
2	26 - 50 %	Tidak baik
3	51-75 %	Baik
4	76 – 100 %	Sangat baik

Sumber : Hidayat. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. 2009

E. Hubungan Pengaruh Edukasi Dengan Media Animasi Terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Promosi kesehatan di sekolah merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan kesehatan siswa. Sekolah adalah sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, termasuk perilaku kesehatan. Promosi kesehatan di sekolah pada prinsipnya adalah menciptakan sekolah sebagai komunitas yang mampu meningkatkan kesehatannya.

Kemampuan diri pada anak untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan jika anak memiliki efikasi diri (keyakinan diri). Adanya efikasi diri yang tinggi maka individu memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri secara mandiri. Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat berupaya untuk mempermudah penyampaian informasi yang ingin disampaikan serta dapat meningkatkan pengetahuan anak. Video animasi merupakan media pembelajaran yang menarik bagi anak untuk mempelajari pendidikan seksual. Sebagai media pembelajaran, komik pendidikan merupakan salah satu jenis media yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Video animasi sangat berperan sebagai alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan pembelajaran tentang pencegahan kekerasan seksual (Laksana, 2015). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul “Efektivitas Media Animasi Terhadap *Self Efficacy* Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah” didapatkan kesimpulan bahwa penggunaan video animasi sebagai media promosi kesehatan sangat efektif dan berpengaruh terhadap pengetahuan kesehatan siswa. Animasi dapat dikembangkan menjadi media edukasi untuk upaya promosi kesehatan pada anak dan siswa (Munar & Suyadi, 2021)